

# MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN

**Miskahuddin**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar Raniry Banda Aceh  
Email: miskahuddin@ar-raniry.ac.id

## ABSTRACT

Humans are intelligent beings that God has given him the ability to think and the ability to do his work according to what is planned and thought. Sometimes the ability to think of humans is not in accordance with anything they want to do. It is often in conflict between the desires of the passions and his common sense to do something, so that it can bring about the results of his work harming himself and his environment. To overcome social problems directed at environmental destruction, the Qur'an is the only guideline of human life that is able to overcome various social problems including the actions of environmental destruction by humans. In accordance with the guidance and direction of the Qur'an as a holy book and guidance for believers and all people in the world, the Qur'an tells humanity to always preserve the environment and strongly prohibits it when humans do environmental destruction live on this earth, because God does not like the perpetrators of destruction. Balance and preservation of the environment is the teachings of Islam that must be obeyed and obeyed in a pure and consistent manner in accordance with the guidance of the Qur'an and Al-Hadith, especially for Muslims who believe and are devoted to Allah S.W.T.

## ABSTRAK

Manusia adalah makhluk berakal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya kemampuan berpikir dan kemampuan melakukan sesuatu pekerjaannya sesuai apa yang direncanakan dan dipikirkannya. Terkadang kemampuan berpikir manusia tidak sesuai dengan apa saja yang mau dilaksanakannya. Sering bertentangan antara keinginan hawa nafsu dan akal sehatnya untuk mengerjakan sesuatu, sehingga dapat memunculkan hasil dari akibat pekerjaannya merugikan dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya. Untuk mengatasi problema sosial yang terarah kepada pengrusakan lingkungan hidup maka Al-Qur'an adalah satu-satunya pedoman hidup manusia yang mampu mengatasi berbagai problema sosial diantaranya terhadap tindakan pengrusakan lingkungan hidup oleh manusia. Sesuai dengan bimbingan dan arahan Al-Qur'an sebagai Kitab Suci dan petunjuk bagi orang-orang mukmin dan sekalian manusia di dunia ini, maka Al-Qur'an menyuruh umat manusia supaya senantiasa menjaga kelestarian lingkungan hidup dan amat melarangnya apabila manusia melakukan pengrusakan lingkungan hidup di bumi ini, karena Allah tidak menyukai kepada pelaku pengrusakan. Keseimbangan dan pelestarian lingkungan hidup adalah merupakan ajaran agama Islam yang patut dipatuhi dan ditaatinya secara murni dan konsekuen sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits, terutama bagi umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah S.W.T.

**Kata Kunci** : Manusia, Lingkungan hidup, dan Al-qur'an

## A. PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menerangkan tentang lingkungan hidup, seperti perintah untuk menjaga guna melestarikan lingkungan hidup, larangan merusaknya maupun bentuk-bentuk lainnya berupa kejahatan dan merugikan makhluk hidup di seputarannya.

Lingkungan hidup merupakan bagian tertentu yang wajib dilestarikan keseimbangannya. Tidak boleh manusia mengganggu lingkungan, apalagi merusaknya. Lingkungan itu ibarat tubuh manusia dengan bagian-bagiannya terdiri atas unsur-unsur fisik yang secara fisiologis saling berimbang dan saling membutuhkan. Apabila bagian organ tubuh manusia itu terganggu maka bagian fisik lainnya akan merasa terganggu pula.

Lingkungan itu, diciptakan Tuhan semata-mata untuk kebutuhan manusia itu sendiri, karena keberadaan lingkungan yang stabil, sehat, dan seimbang akan dapat mempengaruhi keadaan manusia cenderung merasa nyaman, indah, dan bahagia. Oleh karena itu manusia membutuhkan lingkungan hidup yang sehat dan seimbang. Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya lingkungan sehat yang mempengaruhinya setiap saat, terutama kebutuhan terhadap udara, air, oksigen, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan komponen benda-benda lain di lingkungan hidupnya sehari-hari.

Kebergantungan manusia terhadap lingkungan yang baik tentu merupakan suatu hal utama dalam pelestariannya berdasarkan nilai-nilai akhlakul karimah yang berpedoman pada Al-Qur'an Al-Karim dan Al-Hadits. Upaya pelestarian lingkungan hidup secara Islam adalah bagian daripada amal-shalih, karena itu manusia yang beriman dan melaksanakan aktifitas keberagamaannya secara komprehensif tertentu tidak akan melupakan diri agar senantiasa patuh pada aturan-aturan Sunnatullah yang ada. Merusak alam lingkungan, maka secara Sunnatullah akan berakibat rusaknya lingkungan lainnya, seperti bahaya yang dialami manusia sendiri terhadap korban kematian dirinya di sebabkan pencemaran udara oleh kejahatan manusia seperti, banjir bandang, longsor yang disebabkan penebangan liar terhadap hutan lindung, radiasi terhadap manusia disebabkan pembuangan limbah-limbah pabrik berbahaya, penggunaan bahan-bahan yang mengandung zat-zat kimia berbahaya pada tumbuh-tumbuhan yang dikonsumsi manusia dan hewan ternak. Dan bentuk-bentuk pengrusakan lingkungan hidup lainnya yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan manusia akan berakibat fatal dan merugikan bagi pertumbuhan dan kehidupan lingkungannya.

Karena itu, Al-Qur'an mengajarkan manusia agar senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan hidupnya. Apa saja kegiatan yang dilakukan manusia berdasarkan kepatuhan maupun ketaatan yang mempedoman Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan aturan, maka dinilai dalam Islam sebagai amal-ibadah yang berkualitas. Al-Qur'an memang merupakan kitab yang menempatkan amal manusia tersebut sebagai sentral bagi makna keberadaan manusia di dunia ini.

Keberadaan manusia di bumi ini bergantung pada sejauh mana ia dapat dengan cermat dan bijaksana mengelola bumi sebagai lingkungan hidupnya. Hadir manusia di bumi ini di jadikan sebagai khalifah oleh Tuhan supaya dapat mengelola dan melestarikan keadaan bumi ini sebagai bagian utama daripada penghidupannya. Bumi atau tanah tempat manusia hidup dengan bercocok tanam, usaha penghijaun dengan penyuburan tanah dan tanaman yang dapat menghasilkan bahan-bahan makanan, buah-buahan dan air bersih merupakan kebutuhan utama manusia yang wajib di lestarikannya untuk menjadi keseimbangan alam.

Manusia di perintahkan oleh Tuhan agar makan-makanan yang halal dan baik. Makanan diperolehnya dengan dasar usaha dan proses yang halal pula, tidak dengan proses yang haram akibat dengan sengaja mencemari tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang dimakan manusia maupun binatang dengan bahan-bahan dan zat-zat kimia berbahaya pada makanan yang dapat merusak diri manusia dan lingkungan hidupnya. Sungguh bermakna positif apabila manusia menyadarinya bahwa usaha pengembangan pelestarian lingkungan hidup yang sehat dan stabil yang dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman, sayur-sayuran dan buah-buahan yang sehat tidak tercemar dengan zat-zat kimia maupun radiasi berbahaya atau bahagian dari amalan-ibadah asalkan manusia berniat semata-mata ibadah kepada Allah dalam usaha-usaha yang dilakukannya.

Dalam hubungan pelestarian lingkungan hidup yang sehat akan berpengaruh terhadap makanan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, sayur-sayuran, biji-bijian yang dimakan oleh makhluk ciptaan Tuhan dan termasuk manusia yang sungguh bergantung pada rantai makanan dan tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan maupun sayur-sayuran yang dimakannya tetap dalam keadaan halal dan sehat. Karena itu Tuhan menyuruhkan makan-makanan yang halal dan baik sebagaimana Allah S.W.T. befirman dalam surah An-Nahl (16) : 114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya :

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepadaNya saja menyembah.”<sup>1</sup>

Keterangan ayat diatas dapat dipahami bahwa Tuhan telah menciptakan alam ini untuk kebaikan dan kemaslahatan makhlukNya, terutama untuk manusia sebagai makhluk penghuni bumi ini. Bumi ini senantiasa tetap dijaga kelestariannya dengan bijaksana dan memanfaatkannya untuk kebaikan maupun kemakmuran manusia di bumi ini. Rezeki yang telah di anugerahkan-Nya kepada manusia patut disyukurinya dengan penuh kenikmatan. Sebagai tanda-tanda manusia bersyukur kepada Allah S.W.T. yakni beramal shalih dan beribadah kepada-Nya berdasarkan usaha-usaha mencari rizki yang halal lagi baik

---

<sup>1</sup>Departemen Agama R.I. Al-Qur'an dan terjemahannya, ( Semarang : PT. Karya Tolha Putra, t.t), hal. 419.

memenuhi nutrisi dan hasrat kesehatan atau kebugaran tubuh manusia yang beriman supaya mampu beribadah kepada Allah S.W.T. atau melakukan pengabdian dan menyembah-Nya.

Suasana lingkungan hidup yang damai, aman, dan tenteram dapat mempengaruhi kekhusyukan beribadah kepada Allah S.W.T. yang dapat di anugerahkan kepada umat manusia segala kenikmatan dan kebahagiaan hidup.

Kebahagiaan hidup merupakan harapan semua manusia di bumi ini. Sering sebahagian manusia melupakan makna dan fungsi lingkungan dalam hidupnya, sehingga akibat lupa pada lingkungan untuk dilestarikannya maka manusia tersebut merasakan tidak nyaman dalam hidupnya. Pendidikan untuk mengetahui dan melestarikan lingkungan diperlukan dan bahkan merupakan kewajiban bagi manusia menjaga lingkungannya dengan baik berdasarkan iman dan ketaqwaannya kepada Allah S.W.T.

Lingkungan yang baik adalah harapan hidup semua manusia masa kini dan akan datang. Baiknya lingkungan dapat mempengaruhi sisi kenikmatan dan kebahagiaan umat manusia karena ia dapat berusaha dan beristirahat dalam lingkungan yang bersih dan sehat, tidak ada gangguan-gangguan yang merusak diri manusia. Kerusakan-kerusakan lingkungan itu sebab utamanya adalah akibat ketidaksadarannya manusia terhadap ajaran agamanya dan tidak mengamalkan ajaran agama sesuai dengan Syari'at agamanya, yakni Syari'at Islam.

Syari'at Islam dengan aturan-aturan dan hukum-hukumnya sangat universal dan komprehensif ajarannya, dimulai dari aturan-aturan yang kecil hingga kepada aturan-aturan yang besar. Semua aturan Islam tujuannya hanya untuk kesejahteraan, kemuliaan, kebahagiaan, dan keberhasilan umat manusia di bumi dan di akhirat kelak. Ketika ia dengan penuh kesadaran mengabdikan diri kepada Allah dalam bentuk beramal shalih, amal ma'ruf dan nahi munkar maka disaat itulah eksestensi manusia akan menjadi memberi yang bermanfaat. Karena itu kesempurnaan hidup manusia hanya dengan upaya melaksanakan Syari'at Islam secara kaffah dan komitmen dalam keberagamaannya.

Islam sesuai dengan maknanya diantaranya adalah selamat dan tunduk kepada Allah yang ditaatinya dengan aturan-aturan-Nya oleh manusia maka hasilnya tentu manusia akan selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat, apabila manusia mampu menjaga dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik dan sempurna. Menjaga diri dalam arti sesungguhnya adalah mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya termasuk tidak merusak lingkungan hidup karena itu lingkungan yang baik dan sehat merupakan hal utama kebutuhan pokok hidup manusia di bumi.

## **B. Manusia dan Lingkungan Hidupnya**

Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah fil ardh di bumi. Khalifah atau pemimpin diarahkan sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an sebagai landasan untuk manusia berbuat dan mempertahankan hidupnya di alam dunia ini. Allah menciptakan alam semesta ini dengan keindahan-keindahan yang teratur

adalah salah satu bukti keagungan penciptaan-Nya dengan hukum-hukum-Nya yang berlaku umum menunjukkan ke Maha Kuasaan dan ke Esaan-Nya. Langit dan bumi dengan segala isinya diciptakan Allah secara teratur dan seimbang. Allah berfirman didalam Al-Qur'an Surat Al-An'am (6)73.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَنَّا الْعَلَمُ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

Artinya :

*“Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui”<sup>2</sup>.*

Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar. Makhhluk manusia yang beriman kepada Allah senantiasa mengetahui makna dan fungsinya yang benar supaya dapat memperhatikan dalam kenyataan strategis bahwa langit dan bumi tidak terjadi dengan sendirinya, justeru ada yang menciptakannya yaitu Allah SWT. Manusia adalah bagian dari alam ciptaan Allah SWT yang ada di bumi. Hidup manusia dibawah kolong langit diwajibkan agar senantiasa bersyukur kepada Allah SWT dengan cara menyembah dan melakukan pengabdian utama kepadanya beramar makruf dan bernahi munkar, dengan kata lain tetap melakukan ibadah dan ketaatan kepada-Nya sebagai hamba Allah. Manusia didorong oleh al-Qur'an agar mampu memenej dirinya untuk senantiasa berbuat kebaikan dengan amal-amal shalih berkualitas, salah satu diantaranya adalah menjaga kelestarian lingkungan hidup dengan benar dan konsekuen.

Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip moral yang tinggi seperti berakhlak dengan akhlak mulia kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia dan bahkan berakhlak mulia kepada alam semesta atau lingkungan hidupnya dengan stabil.

Allah tidak hanya menciptakan manusia satu-satunya makhluk hidup di muka bumi ini, tetapi juga menciptakan makhluk-makhluk lainnya seperti flora dan founa yang tidak kecil jumlahnya dan jenisnya. Semuanya membutuhkan perlindungan dan perhatian manusia sebagai makhluk.

Al-Qur'an membimbing manusia agar dalam menjaga lingkungan hidupnya senantiasa berorientasi pada nilai-nilai sakralitas sosial murni yang ditunjuki al-Qur'anul Karim. Tentu saja manusia mengarahkan dirinya dalam segala sikap atau perilakunya yang berorientasi akhirat dan dibangun atas nilai-nilai agama, karena ketaatannya kepada menjalankan segala yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala yang dilarangnya melakukannya. Salah satu perintah agama yakni tidak merusak lingkungan atau melakukan kerusakan maupun kemungkar di muka bumi. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah Ar-Ruum (30) : 41.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya....* hal. 198-199

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٥١﴾

Artinya :

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”<sup>3</sup>.*

Merusak lingkungan hidup dapat memberi dampak berbahaya terhadap kehidupan makhluk manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia harusnya sedapat mungkin berupaya melestarikan lingkungan hidup, diantaranya tanah, air, udara, dan lingkungan hidup lainnya.

Makhluk berakal, kecuali flora dan fauna dapat dibudidayakan oleh manusia untuk diambil manfaatnya haruslah tetap dijaga kelestarian dan ketenangannya. Tugas manusia seyogyanya adalah berbuat dan bersikap baik kepada makhluk-makhluk Allah, bahkan manusia didorong berbuat membudidayakannya dan dilarang membuat kerusakan setelah adanya usaha untuk melestarikannya.

Di dalam syariat Islam manusia membunuh binatang kecuali untuk diambil manfaatnya, untuk dimakan atau untuk menghindarkan diri dari bahaya yang mengancam jiwanya, dilarang membunuh binatang itu secara kejam atau dengan cara menyakiti, melemparkan, menginjak-injak, menenggelamkan binatang-binatang darat di sungai atau yang lainnya hanya semata-mata mencari kepuasan dan rasa senang. Begitu juga dengan tumbuh-tumbuhan, manusia dilarang memetikinya secara sembarangan sebelum sampai ketujuan untuk dibutuhkan atau dimanfaatkan dan dimakannya. Merusak pohonnya buah-buahan dan bunga-bungaannya sekalipun tidak bermanfaat bagi manusia karena tumbuhannya pohon itu, manusia tidak berhak memusnahkannya kecuali dalam keadaan tertentu seperti untuk membersihkan supaya tidak bersarang penyakit yang membahayakan makhluk manusia seperti sakit dan musibah kematian disebabkan lingkungan hidup yang kotor atau lainnya yang lebih besar manfaatnya bagi kebutuhan hidup manusia. Sehingga kelestarian flora dan fauna itu akan tetap terjamin kelangsungan kehidupan dan kesuburannya serta sangat bermanfaat bagi manusia sebagai media menghasilkan oksigen yang bersih sebagai paru-paru dunia. Oksigen dapat dihirup manusia atau menyehatkan tubuhnya sendiri akibat pohon-pohon dan hutan-hutan lebat dilindungi dengan secara maksimal yakni dengan upaya pelestarian hutan dan tumbuh-tumbuhannya. Begitu juga binatang dan hewan-hewan ternak atau burung-burung yang hidup dalam hutan lindung dan pohon-pohonan yang subur akan dapat menghasilkan makanan, daun-daunan, kacang-kacangan, buah-buahan, sayur-sayuran, dan biji-bijian atau umbi-umbian yang dapat dimakan dan dapat dimanfaatkan untuk makhluk hidup termasuk manusia.

Hutan lindung yang subur, akan dapat mengendalikan kerusakan-kerusakan lingkungan dan bahaya-bahaya lingkungan seperti banjir bandang,

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, .....hal. 647

tanah longsor, dan bencana-bencana alam lainnya. Yang dapat membahayakan manusia itu sendiri seperti konflik antara gajah dan manusia, konflik harimau dengan manusia dan lain-lain kerusakan yang mengkhawatirkan terhadap perkembangan hidup makhluk termasuk ketidaknyamanan dan ketidakdamaian bagi manusia.

Menyikapi kelestarian lingkungan hidup menjadi subur dan seimbang maka manusia dituntut kesadarannya, supaya tidak merambah hutan secara sembarangan menebang pohon-pohon lindung, membakar hutan-hutan dan beberapa kejahatan merusak hutan lainnya, karena perbuatan itu amatlah sangat dilarang oleh agama dan merupakan perbuatan dosa. Dalam upaya menjaga keseimbangan hutan dan tumbuh-tumbuhan atau apa-apa isi di dalamnya, tentu juga manusia tidak mengambil makhluk-makhluk hutan yang berguna bagi kelestarian ekosistem lingkungan hutan atau tidak memusnahkan ekosistem yang dapat memutuskan mata rantai pelestarian hutan lindung tersebut. Karena itu dengan menjaga kelestarian flora dan fauna, maka akan dapat terjaga kelangsungan hidup dan kesuburannya sehingga manusia dapat terus-menerus mengambil manfaat dari apa saja yang dihasilkan dalam lingkungan hidup secara seimbang, benar dan teratur.

Di dalam al-Qur'an banyak disebutkan adanya larangan membuat kerusakan-kerusakan di muka bumi demikian juga dianjurkan untuk memanfaatkan apa yang sudah dihalalkan oleh Allah bagi manusia. Larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi, seperti difirmankan Allah dalam al-Qur'an Surah al-'Araf (7) : 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”<sup>4</sup>*

Allah SWT memerintahkan dan melarang manusia membuat kerusakan di permukaan bumi dalam bentuk dan jenis apapun yang berakibat merugikan dan mendatangkan bencana alam bagi semua makhluk hidup termasuk manusia itu sendiri yang ada di dalamnya.

Tetapi justru Allah menyuruh manusia (hamba-Nya) senantiasa berdo'a dan bersyukur kepada-Nya dengan penuh harapan dan merasa takut sepenuhnya kepada-Nya karena tidak diterima do'a dan harapannya disebabkan banyak melakukan dosa dan kemungkaran di muka bumi kepada-Nya. Efek dari dosa dan maksiat yang dilakukan manusia di permukaan bumi akan berakibat menghilangkan nur atau cahaya ilmu yang ada dalam dirinya walau sesungguhnya ia memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan apabila ia banyak melakukan dosa dan kesalahan, maka Allah mencabut nur dalam hatinya dan tidak akan datang mau'nah (pertolongan Allah) dan perlindungan dari-Nya. Bahkan berdasarkan ilmu pengetahuan tinggi yang didapatkannya terkadang sering mendorongnya

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 230

untuk berbuat kerusakan, apabila seseorang tidak memiliki dorongan keberagamaan dan keimanan yang kuat kepada Allah dan apabila melakukan sesuatu yang dilarangnya.

Ciri-ciri hilangnya nur dan hidayah Allah pada diri seseorang yakni susah melaksanakan atau beramal shalih kepada Allah dan cenderung berbuat cenderung berbuat kesalahan dan dosa-dosa atau kerusakan di permukaan bumi. Karena dosa-dosa dan kemungkaran, maka Allah menyempitkan rezeki kepadanya baik rezeki lahir maupun rezeki bathin atau kebahagiaannya, malas beribadah kepadanya dan berat melakukan sesuatu perintah agama atau syariat Allah, dengan kata lain kurang khusuk dan melaksanakan berbagai bentuk aktivitas ibadah dalam agama. Timbul rasa jauh antara hamba dengan Tuhannya karena disebabkan oleh dosa-dosanya, sehingga seseorang mudah berbuat kerusakan apapun dan dalam bentuk apapun karena sesungguhnya hati, pikiran, perasaan, maupun perbuatannya tidak berpaut langsung keikhlasannya berbuat sesuatu karena Allah SWT dan tidak merasa bergantung diri kepada Tuhannya secara mutlak dan totalitas. Usaha-usaha yang dilakukannya jauh dari keberkahan Tuhan karena banyak dosa dan juga mempersulit dirinya sendiri untuk berusaha secara halal dan berkualitas, maka terwujudlah kecenderungan banyak melakukan pengrusakan lingkungan dan termasuk merusak lingkungan hidup terhadap perambahan hutan, pembakaran hutan lindung, dan merusak keseimbangan ekosistem alam di bumi ini. Bila keadaan manusia terus-menerus melakukan kerusakan di permukaan bumi ini maka akan dipudarkan ataupun dihilangkan ketaatannya kepada Tuhannya dan kejahatan apapun yang dilakukannya terdorong hanya untuk memperturutkan keinginan hawa nafsunya dan hanya sanya yang diburu adalah keuntungan materi duniawi semata tanpa dihiasi dengan nilai-nilai sakralitas keberimanan, ketaqwaan dan keberagamaan kepada Sang Maha Pencipta alam semesta ini.

Keadaan separah itu, dilakukan oleh orang-orang pembuat dosa dan kesalahan, sehingga tidak bisa membedakan mana pekerjaan-pekerjaan yang halal dan manapula pekerjaan-pekerjaan yang haram yang mesti dijauhinya dan ditinggalkannya. Padahal Allah menghiasi orang-orang yang beriman dan bertaqwa dengan kebaikan-kebaikan utama dan disediakannya makanan-makanan yang halal lagi baik untuk dimakan atau dikonsumsi manusia dalam hidupnya di bumi ini.

Makanan yang diperolehnya dan perbuatan yang halal dalam hidup ini, apabila prosesnya dengan yang sesuai dengan cara yang halal pula menurut agama, karena ia tunduk dan patuh kepada Tuhannya. Jika orang beriman dan bertaqwa wajib menjalankan perintah Allah SWT atau berbuat taat kepadanya dengan sesungguhnya kepadanya dengan niat yang ikhlas karena hanya semata-mata mengharapkan ridhanya. Orang-orang yang demikian itulah sungguh diberkahi dan dimulainya oleh Allah SWT serta dikasihani. Justru orang-orang yang melampaui batas gemar melakukan kerusakan di permukaan bumi maka jauh dari mendapatkan ridha dan kasih sayang dari Tuhannya. Justru yang lebih cenderung melakukan hal-hal yang tidak terpuji dan dibenci Allah atau memilih hal-hal yang haram-haram dalam dunia kerjanya dari pada memilih yang halal-halal dan yang baik-baik menurut Allah. Firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Maidah (5) : 87.



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرَمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ



Artinya :

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.<sup>5</sup>

Allah mewajibkan hambanya supaya makan makanan yang halal dan baik untuk kemaslahatan dan kesehatan manusia, makanan yang baik-baik disediakan Allah dimuka bumi, maka manusia senantiasa bekerja dengan cara yang halal dan proses mendapatkannya juga halal agar mendapatkan makanan yang halal dan sehat untuk pertumbuhan maupun perkembangan tubuhnya dengan tujuan agar kuat dan sehat tubuhnya guna menyembah-Nya atau mengabdikan diri kepada-Nya. Orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan tentu dapat dengan mudah membedakan antara bahan-bahan makanan yang halal dan yang haram. Ketika ia mengetahui hal-hal yang halal lagi baik baginya, maka ia diambalnya untuk dimakan agar tubuhnya menjadi sehat, kuat dan merasakan bahagia, tetapi jika ada hal-hal haram dan yang buruk didapatinya dengan cara yang haram pula maka membahayakan dirinya lahir dan bathin, maka segera ia jauhkan dan tinggalkan yang haram tersebut karena kalau dimakan maupun dipakainya tentu berbahaya dan membawa efek yang tidak baik bagi kemasalahatan dirinya sendiri. Secara sunatullah orang-orang yang membiasakan diri berusaha yang halal dan makan atau memakai hal-hal yang halal lagi baik maka akan memberi pengaruh besar pada perkembangan, kesehatan diri dan kebugaran tubuhnya kemudian dapat segera mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang baik, halal dan bermutu pula dan mudah untuk mendatangkan kebahagiaan maupun keutamaan dirinya oleh Allah SWT. Sebaliknya orang-orang yang cenderung mencari dan memakan atau memakai sesuatu yang haram, maka secara sunatullah pula akan berakibat dirinya menjadi orang-orang yang cenderung mudah melakukan kesalahan dan selalu mengarahkan dirinya kepada hal-hal melakukan kerusakan di permukaan bumi yang dapat merugikan dirinya maupun lingkungan hidupnya. Oleh karena itu sumber pengrusakan lingkungan hidup dalam bentuk dan cara bagaimana pun sering dilakukan oleh orang-orang yang munkar karena banyak mengerjakan dosa-dosa atau usaha yang tidak halal dan haram. Boleh jadi dengan kata lain biasa disebut sebagai orang-orang yang membiasakan diri berbuat haram atau mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram dalam segala bentuk dan tindakan pekerjaan apapun, maka kebiasaan ini dapat mempolakan dirinya dengan akhlak-akhlak yang tidak terpuji dan mulia, akibatnya banyak melakukan perbuatan tercela dengan mudah merusak lingkungan hidupnya tanpa memikirkan bahaya, dosa, dan tidak berkasih sayang sesama makhluk ciptaan Tuhan dipermukaan bumi ini. Oleh karena itu al-Qur'an membimbing hamba Allah yang beriman agar senantiasa patuh dan taat mengerjakan sesuatu yang halal lagi baik. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surah Al-Maidah (5) : 67.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, .... hal. 176

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ <sup>ط</sup> وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ <sup>ج</sup> وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ <sup>ث</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya :

*“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”<sup>6</sup>*

Tugas rasul menyampaikan kebenaran dakwah untuk kebaikan umat manusia, supaya manusia yang telah sampai amanat Tuhan langsung diamalkannya setelah ia tahu dan mendapat ilmu tentang cara-cara beramal shalih menurut petunjuk Allah dan rasul-Nya. Kalau mengingkarinya maka balasanya adalah dosa, karena ia telah sampai hidayat wahyu dan dakwah atau petunjuk Tuhan (al-Qur'an) yang disampaikan oleh rasul-Nya. Sedangkan al-Qur'an itu adalah petunjuk bagi orang-orang mukmin dan sekalian umat manusia sehingga apabila ia mengamalkan isi kandungan al-Qur'an secara sempurna sebagai pedoman hidupnya maka ia tidak akan mudah melakukan hal-hal dilarang Tuhannya termasuk perbuatan merusak lingkungan hidup dipermukaan bumi ini, justeru ia melestarikannya secara benar dan konsekuen sesuai petunjuk al-Qur'anul Karim dan al-Hadits.

### C. Al-Qur'an Mendorong Manusia Melestarikan Lingkungan Hidup

Al-Qur'an senantiasa membimbing manusia dengan arahan petunjuknya kepada jalan yang lurus dan mungkin dapat dilakukan manusia, diantaranya melestarikan lingkungan hidup dengan sempurna berdasarkan iman dan taqwa yang bersumberkan dari nilai-nilai akhlaqul karimah dalam bimbingan al-Qur'anul Karim. Memang sesungguhnya bersandarkan al-Qur'an itu sendiri adalah merupakan sumber akhlak mulia yang senantiasa nilai-nilainya maupun petunjuk-petunjuk di dalamnya mampu menjaga, mengarahkan manusia agar dapat melestarikan lingkungan hidup secara sempurna. Banyak dibicarakan dalam al-Qur'an, menyampaikan hal-hal yang menyangkut menjaga lingkungan hidup dengan baik agar manusia dapat merasakan kenyamanan, kedamaian dan kebahagiaan hidupnya. Manusia sebagai bagian dari alam makhluk ciptaan Allah, senantiasa sedapat mungkin tidak bisa melepaskan dirinya dari hubungan-hubungan sosial dengan makhluk lingkungan hidup lainnya. Alam semesta sebagai makhluk Allah yang mempunyai sifat-sifat baharu yang sama seperti manusia. Alam semesta tunduk dan patuh kepada tata aturan Allah (sunatullah), sedang kepada manusia Allah telah mengutus Rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu-Nya supaya mengikuti pedoman hidup itu yakni al-Qur'anul Karim yang berupa aturan-aturan maupun hukum-hukum syariat yang sempurna sesuai dengan kondisi situasi dan kurun waktunya. Manusia apabila melanggar tata aturan Allah ini berarti dia telah melakukan kontradiksi dengan alam semesta, yang sama

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,....hal. 172

artinya dengan berusaha menciptakan bencana bagi kehidupan manusia itu sendiri.<sup>7</sup>

Apabila manusia yakin dan beriman kepada kitab suci al-Qur'an tentu saja tidak akan mudah melakukan bentuk-bentuk kemungkaran, kecurangan dan pelanggaran aturan terhadap ajaran agamanya, termasuk pengrusakan lingkungan hidup atau berbuat kerusakan dipermukaan bumi, karena itu sungguh dilarang dalam ajaran agama sebagaimana bimbingan dan petunjuk al-Qur'an itu sendiri, yakni al-Qur'an merupakan kitab suci atau pedoman hidup manusia untuk berakhlak mulai dan terpuji terhadap semua makhluk di alam semesta ini, terutama terhadap lingkungan hidupnya sendiri. Jadi begitu ketatnya keterhubungannya antara manusia dengan lingkungan hidupnya di alam semesta ini.

Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan, antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan umat manusia dan makhluk lainnya.<sup>8</sup>

Banyak sekali ayat-ayat Tuhan yang berkenaan dengan tata hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya untuk memelihara alam, mencegah pengrusakan alam, memelihara keseimbangan dan kelestariannya. Apabila manusia mempelajari dan memahaminya secara konprehensif bahwa al-Qur'an sesungguhnya merupakan petunjuk hidup manusia dalam hidup berinteraksi sosial dengan baik dan benar terhadap lingkungan hidupnya. Karena itu lingkungan hidup merupakan persoalan yang cukup penting dan strategis bagi kelangsungan hidup dan kehidupan umat manusia dan makhluk hidup lainnya di muka bumi ini, seperti membutuhkan tanah, air, udara, dan lainnya yang berkaitan dengan hidup. Karena itu manusia sebagai pelaku sedapat mungkin harus melestarikan lingkungan hidupnya di bumi ini dengan secara sempurna dan tidak boleh melakukan pengrusakan lingkungan hidup di permukaan bumi dalam bentuk dan bagaimanapun juga.

Al-Qur'an telah mengajarkan kepada umat manusia agar selalu melakukan usaha-usaha perbaikan dan pelestarian lingkungan hidup dengan pekerjaan-pekerjaan yang halal dan berkualitas berdasarkan nilai-nilai syariat yakni semata-mata beribadah kepada Allah SWT dan mencari ridha-Nya. Segala aktifitas kerja manusia senantiasa harus diarahkan dan didorong oleh rasa keberimanan dan keberagamaannya kepada Allah atau berorientasi ukhrawi. Firman Allah dalam al-Qur'an Surah al-Qashas (28) : 77.

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

<sup>7</sup> Moh. Chadzig Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1991), hal. 116.

<sup>8</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 371

Artinya :

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*<sup>9</sup>

Keterangan ayat diatas, mengajari umat manusia agar senantiasa bekerja dan berupaya dalam hidup dimuka bumi ini melihat beberapa faktor utama yang digariskan al-Qur'an yakni : Pertama, pada sikap dan pekerjaan hidup manusia diarahkan supaya setiap pekerjaan yang dilakukan manusia selalu menggunakan niat dan harapan yang ikhlas semata-mata karena mencari ridha Allah dan keutamaan meraih sukses didunia dan diakhirat kelak. Sukses diakhirat bagi manusia dapat dilihat berdasarkan perilakunya selama didunia banyak melakukan amal shalih yang diridhai Allah SWT dengan tanpa melakukan pengrusakan lingkungan hidupnya dalam bentuk dan usaha apapun. Semua aktifitas amal shalihnya diterima oleh Allah SWT. Itulah manusia yang sukses didunia dan akhirat karena mendapat ridhanya kemudian bebas dari dosa-dosa atau tidak tersangkut paut dosa dan kesalahannya dengan makhluk dilingkungan kehidupan sosialnya. Kedua, kemudia dari pada itu manusia boleh mencari untuk mendapatkan dunia dengan sekuat tenaga agar memperoleh jalan hidupnya sebesar-besar kesejahteraan dan kemakmuran yang mendatangkan kebahagiaan hidup. Akan tetapi sebagai manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT tentu senantiasa berupaya pula semaksimal mungkin berdasarkan niat ikhlas semata-mata karena mencari ridha Allah dengan cara menghimpun kebaikan-kebaikan dan keutamaan diri dengan tidak merusak lingkungan hidupnya dalam rangka mencari rezki yang halal di dunia ini. Allah melarang merusak lingkungan hidup dengan cara apapun yang dapat merusak dan membayakan makhluk hidup di muka bumi ini kecuali hal-hal yang dibenarkan dalam agama. Namun tetap manusia wajib menjaga dan melestarikan lingkungan hidupnya atau senantiasa menjaga keseimbangan agar tidak merusak alam semesta yang mendatangkan bencana bagi makhluk hidup terutama bagi kehidupan dan kemakmuran manusia itu sendiri di muka bumi ini.

Alam lingkungan hidup dapat dilestarikan dengan cara yang benar dan senantiasa agar dapat memberi manfaat makhluk manusia maupun makhluk-makhluk lainnya dibumi, apakah untuk mengambil keuntungan bagi bahan-bahan makanan, air, udara, tanaman, tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan ternak maupun apa saja bahan-bahan alam lainnya yang berguna dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup bagi makhluk manusia. Disamping itu keuntungan lainnya dapat digunakan untuk bahan sajian-sajian pengembangan keilmuan dan penelitian agar manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat yang dapat dipraktikkannya dalam hidup dan kehidupan sosialnya yang dapat mendatangkan manfaat utamanya adalah agar lebih dekat dirinya kepada Allah SWT sebagai sarana bersyukur kepada-Nya yakni berpikir dan berzikir.

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 623

Al-Qur'an menerangkan, bahwa Allah memberi dorongan kepada manusia untuk memikirkan alam semesta ini dengan cara mengadakan pengamatan terhadap berbagai gejala-gejala alam, merenungkan keindahan alam, mengambil hikmah dan mengungkapkan hukum-hukumnya. Manusia diseru untuk melakukan penelitian, pemikiran, pengkajian, dan pembahasan ilmiah, terhadap semua itu, dan termasuk terhadap diri manusia sendiri.<sup>10</sup>

Lingkungan alam semesta termasuk tanah, air, udara, dan segala benda-benda alam lainnya serta ada manusia didalamnya termasuk bagian dari pada alam atau makhluk ciptaan Tuhan. Semua itu wajib dijaga kelestariannya dengan cara jangan dirusak oleh manusia dan tetap dijaga keseimbangannya serta perlindungannya, sebab lingkungan hidup yang ada tentu dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam tujuan-tujuan pengembangan diri dari berbagai bentuk tinjauan atau pengembangan penelitian dan keilmuan manusia. Kalau lingkungan hidup itu dirusak dan dimusnahkan, maka tentu manusia tidak dapat menemuinya lagi sesuatu yang dapat diteliti dan dikembangkan bagi kepentingan keilmuan dan produktifitas lainnya dalam hal-hal yang dibutuhkan makhluk manusia untuk kebahagiaannya di dunia dan diakhirat kelak. Karena itu dunia ini adalah tempat bercocok tanam, yakni menanam kebaikan-kebaikan dalam bentuk amal shalih yang diridhai oleh Allah SWT agar dapat membawa keberuntungan bagi dunianya dan akhiratnya kelak.

Manusia didorong oleh agamanya supaya mencari ilmu dengan cara berhikmah dan tidak merusak lingkungan hidup. Manusia untuk mendapatkan keutamaan dan kemuliaan maupun kebahagiaannya, maka diseru oleh al-Qur'an agar mempelajari dua ilmu yang bermanfaat baik untuk dunianya maupun untuk akhiratnya atau ilmu agama maupun ilmu-ilmu umumnya.

Namun, bukan berarti umat islam hanya mempelajari ilmu-ilmu agama belaka. Sama sekali tidak. Baik ilmu-ilmu agama ataupun umum sama-sama penting dan harus didalami demi kemajuan manusia didunia dan akhirat. Sebab, sebagaimana disinyalir oleh sebuah hadits, kebahagiaan didunia, diakhirat ataupun keduanya harus diraih dengan ilmu. Kebahagiaan dunia diraih dengan ilmu-ilmu umum, sedangkan kebahagiaan di akhirat dicapai lewat ilmu-ilmu agama. Jadi, islam menghendaki pengembangan kedua golongan besar ilmu tersebut.<sup>11</sup>

Jadi manusia sedapat mungkin berusaha secara maksimal supaya mendapat kebahagiaan diakhirat kelak yang kekal abadi dengan tidak pernah ia meninggalkan atau mensia-siakan kebahagiaan hidupnya selama didunia yang fana ini, yakni dalam bentuk-bentuk beramal shaleh yang berkualitas dan diridhai Allah SWT kepadanya. Tentu dalam mengejar kebaikan-kebaikan tersebut, yakni diantaranya dengan cara berbuat baik kepada manusia lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada dirinya. Artinya manusia yang satu harus mengutamakan kebaikan-kebaikan berkualitas terhadap diri orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada dirinya. Manusia harus mengendalikan dirinya untuk tidak merusak lingkungan hidup orang lain dan juga dirinya sendiri. Tentu dipastikan, bahwa merusak lingkungan hidup sama dengan

---

<sup>10</sup> Musa Asy'arie, Harun Nasution, dkk., *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya, Dialog dan Transformasi*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Pustaka Islam, 1993), hal. 54-55.

<sup>11</sup> Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, (Jakarta : PT. Logos, 1999), hal. 89

merusak dirinya sendiri, karena lingkungan yang baik dan sehat adalah kebutuhan hajat kebaikan orang lain dan juga dirinya.

Oleh karena itu, manusia sedapat mungkin harus menjaga keseimbangan hidup sosialnya dengan lingkungan hidupnya dan tidak melakukan kerusakan lingkungannya. Keseimbangan antara alam dengan lingkungan hidup berdampak pada keselarasan serta kesejahteraan hidup manusia. Keseimbangan lingkungan bersifat dinamis karena dapat berubah setiap saat. Secara alamiah, keseimbangan lingkungan akan terjaga jika tidak terjadi perubahan komponen alam secara drastis. Perubahan dapat terjadi secara drastis akibat bencana alam atau perilaku manusia. Perubahan komponen alam yang bersifat drastis akan mempengaruhi perubahan komponen lainnya. Sebagai contoh hilangnya salah satu komponen pada rantai makanan akan menyebabkan dampak perubahan pada komponen peristiwa makan memakan tersebut. Jika populasi belalang terlalu sedikit, populasi hewan yang memakan belalang akan terganggu. Hal ini mengakibatkan lingkungan tersebut menjadi tidak stabil. Terjadinya perubahan pada salah satu komponen di lingkungan menyebabkan semua proses dalam ekosistem menjadi terganggu. Putusnya rantai makanan akan menyebabkan terjadinya gangguan bagi semua organisme dalam ekosistem.

Perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab dengan merusak lingkungan sangat berpengaruh terhadap keseimbangan alam sekitar. Misalnya, penggunaan pestisida yang berlebihan akan memusnahkan salah satu komponen dari rantai makanan atau perilaku membuang sampah ke sungai akan mengganggu organisme yang hidup di air dan menyebabkan banjir. Demikian pula, menggunakan teknologi yang mengeluarkan gas CO<sub>2</sub> secara berlebihan juga akan mengganggu keseimbangan di bumi.<sup>12</sup>

Oleh karena itu Allah SWT amat melarang manusia merusak lingkungan hidup yang berakibat terjadinya bahaya bagi lingkungan makhluk hidup dan termasuk membayakani diri manusia itu sendiri yang hidup di alam bumi ini. Hal ini telah diserukan dalam Al-qur'an Surat Al-Qashas : 77 diatas, yakni "*dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah SWT tidak menyukai orang yang membuat kerusakan*".

Kerusakan di bumi disebabkan oleh perbuatan manusia, terutama oleh orang-orang yang tidak memahami ajaran agama sebagaimana mestinya yang dibimbing oleh petunjuk wahyu al-Qur'an dan al-Hadits. Manusia yang mantap iman, islam dan ihsannya, kemungkinan besar tidak akan melakukan pengrusakan di permukaan bumi, karena ia tahu bahwa merusak tersebut merupakan dosa dan kesalahan besar yang akibatnya akan mendapat ancaman tuhan semenjak di dunia maupun di akhirat kelak. Kalau di dunia akibat kejahatan manusia, maka ditimpa langsung musibah berupa bencana alam, kekeringan, banjir bandang, pencemaran udara, dan tanah, longsor, dan berbagai bencana alam lainnya yang dirasakan manusia langsung di dunia karena disebabkan oleh tangan-tangan jahil atau perbuatan kejahatan merusak oleh manusia. Kemudian akibat perbuatan jahatnya karena manusia merusak lingkungan hidup, maka diakhirat kelak nanti di siksa dan dimasukkan ke dalam neraka jahannam oleh Tuhan karena oleh perbuatan dosa-dosanya terhadap lingkungan hidup selama didunia.

Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah, ayat 205;

---

<sup>12</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), hal 115-116.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿١٠﴾

Artinya :

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”.

Sedang dalam Surat al-Baqarah, Ayat 11-12, mensinyalir :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya :

“Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." “Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”.

Sebagaimana maksud ayat tersebut diatas, bahwa manusia yang berpaling dari kebenaran dan tidak mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, maka selalu ia merasa tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan, sungguhpun kepada mereka telah diberi peringatan dengan mushibah-mushibah bencana alam, penyakit, kekeringan, dan kekurangan air serta pencemaran terhadap lingkungan tanah, air, udara, longsor, dan bencana-bencana alam lainnya yang membahayakan kelangsungan hidup manusia atau merenggut nyawanya, tetapi tetap tidak mau mengakui dan tidak sadar telah melakukan kerusakan terhadap lingkungan hidup di permukaan bumi ini.

Pencemaran lingkungan akan terjadi jika daur materi dan energi atau komponen lain dalam lingkungan mengalami perubahan, sehingga keseimbangan dalam struktur maupun fungsinya terganggu. Terganggunya keseimbangan lingkungan hidup berupa akibat peristiwa penambahan atau merubah keadaan keseimbangan lingkungan oleh aktivitas manusia atau kejadian alam, sehingga kualitasnya menurun sampai ketinggian tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai peruntukannya.

Secara alamiah, ekosistem dalam lingkungan hidup mampu mempertahankan kelestarian dan keseimbangannya. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan penduduk maka semakin meningkat pula kebutuhan dan keinginan yang dituntut dari lingkungan. Peningkatan kebutuhan manusia ternyata mengakibatkan kecenderungan terganggu keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup, karena dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya manusia kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup.<sup>13</sup>

Lingkungan hidup yang baik dan sehat, tentu tetap terjaga keseimbangan dan kelestariannya apabila orang-orang islam sadar akan pentingnya lingkungan hidup itu sendiri dijadikan Tuhan semata-mata untuk kebaikan hidup manusia di

<sup>13</sup> Azhar Amsal, *Manusia dan Sains Konsep Berbasis Al-Qur'an*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2014), hal. 123-124.

muka bumi. Oleh karena itu, manusia islam yang beriman kepada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidupnya, maka akan selalu terarah kepada kebaikan dunia dan akhirat tidak akan merusak lingkungan hidupnya secara sembarangan, karena ia diarahkan oleh pandangan hidupnya untuk terus berjalan di atas jalan yang benar dan stabil antara kebaikan dunia dan akhirat. Sudah barang tentu, bahwa aspek dunia dan akhirat memiliki signifikansi yang kuat, artinya kalau manusia hidup didunia ini terus menerus berbuat baik untuk kebaikan dan keselamatan dunianya semata-mata karena mengharapkan ridha Allah SWT dalam bentuk ketaatan wujud amal shalihnya, maka hasilnya akan dapat memperoleh kebaikan dan kesuksesan diakhirat kelak secara final.

Jadi, pandangan hidup islam mencakup dunia dan akhirat, yang mana aspek dunia harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam pada aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi) maka sikap hidupnya yang sejati, yakni harus diarahkan pada aspek-aspek spritualitas keberagamaan yang berorientasi akhirat. Sudah sepantasnya, kalau kerja dunianya secara sungguh-sungguh untuk mencapai hasil akhirat yang berkualitas, maka sudah barang tentu terlebih dahulu perlu memperbaiki keadaan dunianya dengan sebaik mungkin dan sempurna atau tidak mau melakukan berbagai kemungkaran atau kerusakan di permukaan bumi ini, karena membuat kerusakan itu adalah suatu dosa dan kesalahan besar yang dilarang oleh Allah SWT.

Al-Qur'an merupakan sumber dasar bagi manusia untuk berakhlak terpuji dan mulia juga merupakan pedoman hidup manusia sepanjang zaman, juga sebagai inspirasi sains yang amat bermutu untuk kemaslahatan umat manusia dalam hidup di dunia ini. Orang yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tentu amat sempurna pekerjaannya apabila al-Qur'an itu dibaca, dipedomannya sebagai jalan hidupnya dalam beraktifitas bagi kemajuan dunia dan keselamatan di akhirat kelak. Arahan dan bimbingan al-Qur'an selalu mengarahkan manusia untuk berakhlak mulia dan terpuji serta menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidup berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an agar manusia selamat di dunia dan di akhirat.

Umat islam yang sungguh beriman pasti dapat mengarahkan dirinya menuju keselamatan dunia dan akhirat berdasarkan petunjuk al-Qur'an, sehingga tidak mau melakukan segala bentuk kerusakan dalam jenis dan upaya apapun di permukaan bumi ini, karena itu berdosa dan dilarang dalam tuntunan agamanya.

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama umat islam diseluruh dunia. Setiap orang islam pasti mempercayai bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang didalamnya terkandung petunjuk dan tidak akan pernah usang hingga hari kiamat.<sup>15</sup>

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi orang-orang mukmin dan juga bagi sekalian manusia, maka semua nilai-nilai dan seruannya dapat mengarahkan semua manusia menjadi maju dan selamat didunia maupun akhirat, terutama bagi orang-orang islam yang beriman kepada Allah SWT yang mentaati segala

---

<sup>14</sup> Budi Handrianto, *Islamisasi Sains Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hal. 133.

<sup>15</sup> Ramadhani, dkk, *Al-Qur'an VS Sains Modern Menurut DR. Zakir Naik Sesuai Atau Tidak Sesuai?*, (Yogyakarta : Sketsa, 2017), hal. 2



perintah-Nya serta meninggalkan segala larangan-Nya dengan ikhlas semata-mata mengharapkan ridha-Nya.

Tetapi, bagi orang-orang yang tidak mau mengikuti dan menjalani perintah Allah atau berbuat kerusakan maupun kemungkaran dipermukaan bumi ini, maka sudah barang tentu tidak mendapat ma'unah dan perlindungan dari-Nya yang berakibat akan merugikan dirinya sendiri sejak didunia hingga akhirat kelak, kalau selama didunia ini tidak bertaubat kembali kejalan Tuhan-Nya, dengan beramar makruf dan bernahi munkar.

#### **D. Kesimpulan**

Dari uraian-uraian diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan mendasar bahwa, manusia diciptakan oleh Allah SWT dimuka bumi ini hanyalah semata-mata untuk beribadah dan mengabdikan diri kepadaNya. Aplikasi dari nilai-nilai dan bentuk-bentuk ibadah manusia yang berkualitas kepada Allah, adalah berdasarkan nilai-nilai tauhid yang berakhlakul karimah dari petunjuk dan bimbingan al-Qu'ran sebagai wahyu-Nya. Salah satu bimbingan dan seruan al-Qur'an kepada umat manusia, adalah supaya manusia senantiasa tetap menjaga pelestarian lingkungan hidup dan menjaga kestabilan atau keseimbangan lingkungan hidup dimuka bumi ini. Manusia tidak boleh merusak lingkungan hidup dan merusak keseimbangan alam, karena lingkungan hidup yang sehat dan seimbang itu merupakan kebutuhan pokok setiap makhluk penghuni bumi ini dan termasuk manusia yang hidup didalamnya serta amat membutuhkan keadaan alam lingkungan hidup yang aman, nyaman, dan sehat lahir dan bathin. Apabila manusia berperilaku merusak lingkungan hidup, maka perbuatan itu digolongkan kedalam perbuatan munkar yang dilarang oleh agama melakukannya, sebab itu merupakan perbuatan dosa dan kesalahan besar terhadap lingkungan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdullah Afif, *Islam dalam Kajian Sain*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1994

Abd. Al-Majid Al-Najjar, *Pemahaman Islam Antara Rakyu dan Wahyu*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1997

Azhar Amsal, *Manusia dan Sains Konsep Berbasis Al-Qur'an*, Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2014

Agus Mustofa, *Al-Qur'an Inspirasi Sains*, Surabaya : PADMA Press, 2014

Budi Handrianto, *Islamisasi Sains Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010

Musa Asy'arie, Harun Nasution, dkk, *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi*, Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 1993

M. Su'ud, dkk, *Islam dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta : Logung Pustaka, 2009.

Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1991.

Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2011

Muhammad Jamaluddin El-Fandy, AMZAH, 2004

Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015

Ramadhani, dkk, *Al-Qur'an VS Sains Modern Menurut DR. Zakir Naik Sesuai atau Tidak Sesuai?*, Yogyakarta : SKETSA, 2017.